

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM  
PENGAJARAN MORALITAS BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN DI  
ERA DIGITAL**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)  
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



**Oleh:**

**ISTONIA WENI GERIMU  
NIM: 2019208073**

**Jakarta, 02 Juli 2024**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)  
JAKARTA 2024**

## HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Istonia Weni Gerimu** yang berjudul **PERAN GURU PAK DALAM PENGAJARAN MORALITAS BAGIANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA DIGITAL**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

## HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Istonia Weni Gerimu** yang berjudul **PERAN GURU PAK DALAM PENGAJARAN MORALITAS BAGIANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA DIGITAL** yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.A., M.Th.  
NIDN: 2306018001

Sekretaris



Dr. Yosia Belo, M.Pd.K.  
NIDN: 2301057501

Anggota



Filmon Berek, M.Pd.K.  
NIDN: 2323066801

## HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **PERAN GURU PAK DALAM PENGAJARAN MORALITAS BAGIANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA DIGITAL**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Istonia Weni Gerimu** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Ronaully Marbun, M.Th

NIDN: 2310077301

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



**(Istonia Weni Gerimu)**

## ABSTRAK

**Gerimu, Istonia Weni**

**2024 “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM  
PENGAJARAN MORALITAS BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA  
DIGITAL”**, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Skripsi  
S.Pd.

Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital. Dalam konteks saat ini, teknologi digital mempengaruhi cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan nilai-nilai moral. Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing anak-anak dalam memahami prinsip-prinsip moral Kristen yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi ini menyoroti strategi dan metode pengajaran yang efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral Kristen secara menyeluruh dan bermakna kepada anak-anak. Hal ini mencakup penerapan prinsip-prinsip moral dalam konteks digital, seperti etika penggunaan teknologi dan interaksi online yang aman dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk mencari teori yang akan dikaji ulang dari data penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Peran guru juga penting dalam membantu anak-anak memahami bagaimana nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati dapat diterapkan dalam kehidupan digital mereka, termasuk dalam interaksi sosial dan konsumsi konten online. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan moral yang kuat yang dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan etis dalam era digital yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator utama dalam mengembangkan pemahaman moral yang kokoh dan relevan bagi anak-anak usia 7-12 tahun dalam menghadapi dinamika era digital saat ini.

Jumlah Kata : 241 kata

Kata Kunci : Peran Guru PAK, Moralitas, Anak Usia 7-12 Tahun, Era Digital

Email : [istoniawgerimu@gmail.com](mailto:istoniawgerimu@gmail.com)

Pembimbing : Ronaully Marbun, M.Th.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kebaikan dan pertolongannya, yang telah diberikan hikmat dan sumber pengetahuan. Sehingga penulis dimampukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENGAJARAN MORALITAS BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA DIGITAL**.

Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan di SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mengalami hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan, bimbingan dari berbagai pihak, serta doa dan semangat dari orang-orang terkasih. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Tetapi penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karean itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Matheus Mangentang, M.Th, selaku pendiri Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta yang selalu setia membimbing dan memotivasi semester 8 dalam menyelesaikan skripsi.
2. Dr. Moses Wibowo, M.Th, M.A, selaku ketua STT SETIA yang selalu mendukung anak semester 8 dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Sandra Rosina Tapilaha, M.Th, M.A sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Kristen yang selalu setia memotivasi penulis selama belajar di SETIA Jakarta.
4. Ronaully Marbun, M.Th, sebagai pembimbing yang sudah setia membantu saya dalam bentuk motivasi, bimbingan serta dorongan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Seluruh civitas akademik SETIA Jakarta yang telah mendukung dan menyemangati, serta memberikan dorongan, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua terkasih, Bapak Samuel Weni Gerimu dan Mama Nehemia Sir, yang telah membesarkan, mendoakan dan mendukung penulis lewat dana dan motivasi sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Saudara kandung Marta Weni Gerimu, Yuliana Weni Gerimu, Debora Leonarita Weni Gerimu, Paskalia Weni Gerimu, Ana Madaline Weni Gerimu, Natali Aurora Weni Gerimu yang sudah mendoakan dan menyemangati penulis.
8. Yang saya kasihi om Heri Yohanes Sir dan Tante Welmince Sir yang telah membantu saya dalam bentuk rupiah dan telah memotivasi dan menyemangati penulis.
9. Untuk eman-teman Terkasih saya alumni 2019 Amelia Kartika Wabang, Markus Malebo dan Melisa Siregar yang telah mendukung dan menyemangati penulis selama berproses pendidikan di SETIA.
10. Yang saya kasihi Pingkanita Kasse, Novi Punuf, Asriyati Nome, Darni Bell, Ninsi Boimau, Efiana Manilang, Markus Landena, Gabriel Dael yang sama-

sama berjuang dalam menyusun skripsi, dan adik-adik serta kakak-kakak yang selalu setia dalam situasi apa pun, dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Yang saya sangat kasihi Kaka Hempri Apriliyanto Salawane yang telah mendukung dan memotivasi penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
12. Dan untuk yang terkasih kaka Sara Yuliana Pulakai dan kaka Novi Weni yang selalu ada untuk penulis selama menyelesaikan studi dan memotivasi penulis hingga skripsi ini bisa selesai dikerjakan.

Jakarta, Juni 2024

Istonia Weni Gerimu

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Manfaat penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>H. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II LANDASAN TOERITIS .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Gambaran Guru PAK Dalam Pengajaran Moralitas Bagi Anak Usia 7-12 Tahun</b>	
1. Hakikat Peran .....	10
2. Hakikat PAK.....	12
3. Hakikat Guru PAK.....	15
4. Hakikat Pengajaran.....	17
5. Hakikat Moralitas .....	18
6. Era Digital .....	20
<b>B. Kualifikasi Guru PAK .....</b>	<b>21</b>
1. Telah Lahir Baru .....	21
2. Memiliki Moral Yang Baik.....	21
3. Memiliki Pengetahuan Firman Tuhan .....	22
4. Memiliki Kasih.....	24
5. Memiliki Keteladanan.....	24
6. Memiliki Ketrampilan Yang Baik .....	25
<b>C. Karakteristik Anak Usia 7-12 Tahun .....</b>	<b>25</b>
1. Aspek Fisik .....	25
2. Aspek Moral.....	27

3. Aspek Spiritual.....	28
4. Aspek intelektual .....	29
5. Aspek Sosial.....	30
6. Aspek Mental .....	31
<b>BAB III PERAN GURU PAK DALAM PENGAJARAN MORALITAS BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA DIGITAL.....</b>	<b>34</b>
<b>A. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Kristen .....</b>	<b>34</b>
1. Motivator .....	34
2. Pendidik .....	36
3. Fasilitator .....	37
4. Pembimbing .....	41
5. Konselor .....	42
<b>B. Dasar Alkitab Moralitas Kristen Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital         .....</b>	<b>44</b>
<b>C. Dampak Positif dan Negatif penggunaan Digital Anak Usia 7-12 Tahun ..</b>	<b>49</b>
<b>D. Menanamkan Nilai Etika Moral Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital         .....</b>	<b>51</b>
1. Kejujuran.....	51
2. Keadilan .....	51
3. Toleransi.....	51
4. Kebaikan hati.....	51
5. Tanggung jawab .....	52
<b>E. Peran Guru PAK dalam Mengajarkan Moralitas Anak Usia 7-12 Tahun .....</b>	<b>52</b>
1. Mendisiplinan Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital .....	52
2. Mengajarkan Kehidupan Doa Yang Baik Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digial .....	54
3. Mengajarkan Kehidupan Sosial Yang Baik Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital.....	55
4. Mengajarkan Kasih Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital .....	59
<b>BAB IV IMPLIKASI .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Peran Guru PAK .....</b>	<b>64</b>
<b>B. Peran Guru PAK dalam Mengajarkan Moralitas Anak Usia 7-12 Tahun .....</b>	<b>65</b>
<b>C. Menanamkan Nilai Etika Moral Kepada Anak Usia 7-12 Tahun .....</b>	<b>67</b>
1. Kejujuran.....	67
2. Keadilan .....	67
3. Toleransi.....	68
4. Kebaikan Hati.....	68
5. Tanggung Jawab.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>71</b>

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>77</b>
<b>Biodata.....</b>	<b>78</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab satu ini ada beberapa pokok yang akan dibahas didalamnya, terdapat: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Di dalam bidang pendidikan guru sebagai aspek yang cukup penting dalam pembelajaran oleh sebab guru berperan penting untuk membawa peserta didik yang di didiknya dengan ilmu pengetahuan dan intelektual yang tinggi sehingga dengan demikian guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab pengabdian dengan baik.<sup>1</sup> Peran guru sangat dibutuhkan terutama di sekolah dasar dimana peserta didik masih terus mengalami pertumbuhan baik iman maupun mental.<sup>2</sup> Di sekolah dasar fondasi keimanan dan mental harus dibentuk secara serius karena ini adalah kunci keberhasilan pembentukan moralitas peserta didik di jenjang berikutnya.

Guru pendidikan agama Kristen adalah tenaga pendidik perlu memberikan pemahaman yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani. Guru pendidikan Agama Kristen perlu percaya, kenali dan tirulah Yesus Kristus sebagai Guru Agung karena inilah inti dari Iman Kristen. Karena Guru Pendidikan Agama Kristen perlu membangun hubungan yang erat dengan Tuhan Yesus agar kekuatan dan pengurapan Allah mengalir dalam proses

---

<sup>1</sup> Oemar Humalik, "Proses Belajar Mengajar" (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 127.

<sup>2</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menaggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar" *Eduhumaniora I Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017), 16-17.

pembelajaran yang dilakukannya. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi seorang pendidik yang dapat diteladani oleh peserta didik.<sup>3</sup>

Dengan keteladanan maka guru Pendidikan Agama Kristen dapat menumbuhkan iman dan moral peserta didik. Bukan sebaliknya justru guru Pendidikan Agama Kristen menjadi penghambat pertumbuhan iman dan moral dari peserta didik karena tidak adanya keteladanan. Permasalah moralitas dikalangan pelajar saat ini menjadi fokus perhatian yang bersama untuk semua pihak terkait. Transformasi dalam segala aspek kehidupan pelajar, termasuk interaksi sosial, gaya hidup dan perspektif memiliki dampak signifikan pada perilaku mereka. Orangtua pasti merasa cemas, karena dengan tegas mereka berharap anak-anak tumbuh menjadi individu yang sukses dan bermanfaat di masa depan.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan seringkali hanya memberikan pengetahuan dan pedoman untuk mencapai tujuan mata pelajaran yang diperoleh dikuasai peserta didik tanpa memperhatikan perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak salah jika pendidikan dilakukan di sekolah hanya dijadikan panggung untuk mendapat peringkat. Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting karna merupakan salah satu upaya untuk membentuk sifat-sifat batin yang menggerakkan manusia untuk berperilaku moral. Perilaku moral yang sejati tidak hanya sekedar mengikuti aturan dan norma masyarakat, tetapi juga perlu diatur dan dikendalikan dari dalam disertai emosi dan tanggung jawab pribadi.

---

<sup>3</sup> Sidjabat B. S, "Mengajar Secara Profesional" (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 11-12.

Moral yang dimiliki oleh peserta didik terkadang tidak baik. Yang menjadi salah satu faktor penyebab krisis moralitas di kalangan peserta didik ini adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi saat ini bisa memberikan dampak yang positif dan negative bagi peserta didik. Karena kurangnya pengajaran moralitas yang mereka dapatkan, orangtua sering memiliki masalah dengan moralitas anak-anak mereka dalam lingkungan sosial. Salah satu dampak dan kurangnya nilai moral yang ditanamkan kepada anak adalah kenakalan. Kenakalan merupakan salah satu perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan agama.

Perkembangan teknologi ke arah digital memiliki kemajuan yang sangat pesat. Era digital membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Teknologi dapat membawa perubahan pada manusia di era digital adalah gadget. Dalam pengguna gadget tidak hanya pada kalangan pekerja, tetapi hampir semua pengguna gadget termasuk anak-anak. Dalam penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan dampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kehidupannya. Krisis moralitas adalah masalah yang sangat mendesak, terutama dalam perkembangan anak di era digital. Internet mempercepat akses teknologi informasi, tetapi juga membawa resiko konten yang tidak etis. Ini menuntut pendekatan yang bijak dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi.

4

Guru PAK memiliki peran yang penting dalam Sekolah maupun Gereja. Di era digital, peserta didik yang berusia 7-12 tahun telah mempunyai gadget pribadi. Ketika dilihat dari sudut pandang orang yang berbeda-beda, sebenarnya dunia anak cenderung sangat memprihatinkan terkhusus pada perubahan karakter, mental, dan moral anak. Fenomena

---

<sup>4</sup> Khen Dedes, Aji Prasetya, Eko Pramudya Laksana Dkk, Peran Etika Teknologi Informasi. Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik 2 (1), hlm. 11, 2022.

yang sangat relevan saat ini adalah sikap anak-anak yang cenderung agresif serta mempraktikkan kekerasan fisik sering anak mengikuti lewat media sosial dan dalam pergaulan di lingkungan sekitar. Salah satu adanya perubahan karakter dari anak penyebab dengan adanya tayangan yang berada di media adalah bullying dengan adanya kekerasan fisik yang dilihat maka anak inilah yang menjadi contoh ketika menggunakan media yang kurang diawasi.<sup>5</sup>

Karakter mengacu pada perilaku dan tindakan yang diamati dan diungkapkan dalam kehidupan. Menurut pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, “Karakter mengacu pada tingkah perilaku psikologis, moral, watak dan budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, atau meliputi makna yang melekat kepada hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, atau disposisi.” Para psikolog mendefinisikan karakter sebagai “seperangkat keyakinan dan kebiasaan yang saling terkait menentukan perilaku seseorang.” Oleh karena itu, ketika informasi tentang karakter seseorang dapat diakses, maka di mungkin untuk memastikan sifat dan perilaku mereka dalam keadaan tertentu.<sup>6</sup>

Pembentukan moralitas peserta didik usia 7-12 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, keluarga, pendidikan dan budaya. Peserta didik juga dapat belajar moralitas dari budaya sekitar, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial dengan teman sebaya serta otoritas di sekolah.

Kurangnya pemahaman Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moralitas peserta didik dapat terjadi jika penyampaian nilai-nilai tersebut secara konkrit dalam

---

<sup>5</sup> Carinamis Halawa, Peni Nurdiana & Iswahyudi. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2), hlm. 13. 2021.

<sup>6</sup> H. Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya pemahaman juga bisa disebabkan oleh pendekatan yang terlalu teoritis atau abstrak dalam menyampaikan tentang agama, sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Penting untuk Pendidikan Agama Kristen untuk disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik agar dapat efektif dalam membentuk moralitas.<sup>7</sup>

Anak-anak di era digital memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi, informasi, dan interaksi online. Mereka tumbuh dalam lingkungan dimana gadget, internet, dan media social merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak memiliki akses yang luas terhadap sumber belajar yang lebih besar terhadap sumber-sumber belajar agama Kristen. Teknologi memungkinkan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pentingnya bagi orang tua, gereja dan guru untuk memberi pengawasan dan pembimbingan yang terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen anak. Hal ini termasuk memastikan bahwa konten yang diakses Kristen serta membimbing anak untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Kekristenan menegaskan suatu muatan moral yang eksternal, bukan hanya bagi individu, melainkan bagi budaya. Allah telah berfirman, dan gambaran mengenai realitas yang disingkapkan-Nya mencakup definisi mengenai moral, dengan prinsip dan dengan keteladanan. Dengan demikian jelas bahwa dalam mempelajari perkembangan moral dalam anak-anak, guru PAK tidak dapat mengabaikan muatan moral, dan hanya membahas

---

<sup>7</sup> Homringhausen, E. G. "Pendidikan Agama Kristen" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 34.

<sup>8</sup> Fredik Melkias Boiliu & Meyva Polli, Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritual dan Moralitas Anak, IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1 (2), hlm. 6, 2020.

mengenai proses rasional atau terus-menerus mengajarkan tatanan nilai. Sebaliknya guru PAK harus memperhatikan perilaku moral. Guru PAK harus menolong anak-anak untuk berpaling dari apa yang salah, apakah mereka memahami mengapa tindakan mereka itu benar atau salah.

Muatan moral kekristenan dating kepada kita, sebagaimana halnya kebenaran teologisnya, dalam bentuk konsep symbolis yang abstrak. Sebagaimana sudah dilihat, perkembangan kognitif anak-anak tidak membiarkan mereka untuk menerima konsep seperti itu secara efektif. Mereka tidak dapat menyerap, dan tidak bisa memelihara konsep-konsep seperti itu di dalam situasi apa pun. Dengan demikian sangat sulit bahkan untuk mempertimbangkan “pengajaran” prinsip-prinsip moral kepada anak-anak.

Jadi apa yang harus dilakukan guru PAK adalah menerima suatu strategi untuk mendorong terjadinya pertumbuhan dan pemahaman moral yang sungguh berbeda dari pendekatan sekolah/pengajaran untuk mengajar, suatu strategi yang sesuai dengan seutuhnya terhadap apa yang di ketahui mengenai bagaimana anak-anak dengan aktif membangun persepsi mereka sendiri terhadap realitas. Cara itu adalah mengambil suatu pendekatan situational kepada pengajaran perilaku moral. Bukannya berupa untuk menyajikan dan menjelaskan suatu kesimpulan moral dalam kelas, dan mengharapkan anak-anak mampu menerapkan konsep tersebut, guru perlu menggunakan terminology moral ketika sedang memberikan bimbingan kepada anak-anak mengenai bagaimana cara menanggapi sejumlah situasi hidup. Menyediakan anak-anak dengan banyak contoh tentang “kejujuran” kemungkinan besar akan membantu mereka membangun gambaran tentang apa makna

kejujuran dan secara intuitif merasakan tindakan yang benar yang harus di ambil ketika kita selaku orang tua atau orang dewasa tidak hadir.<sup>9</sup>

Tetapi bagi anak-anak sepertinya hanya unsur perilaku yang penting. Kita tahu bahwa anak-anak sering bertindak sebagaimana yang mereka lakukan, bukan karena beberapa komitmen untuk melakukan apa yang benar atau salah, tetapi untuk menyenangkan orang lain atau menghindari ketidaksenangan mereka. Guru mengetahui bahwa adalah terlalu dini untuk berbicara mengenai karakter, karena anak-anak kurang memiliki kapasitas untuk menyerap dan menerapkan prinsip moral yang abstrak yang mungkin menjadi ciri dari muatan perilaku mereka yang benar atau salah. Kita menyadari bahwa tindakan-tindakan yang spesifik yang dilakukan anak-anak mungkin hanya mencerminkan pengenalan intuitif di mana peniruan perilaku tentu dari orang dewasa dianggap sudah memadai.

Apa yang mungkin menjadi indikasi ialah bahwa mestinya kita seharusnya tidak mengharapkan terjadinya moralitas yang telah berkembang dari anak-anak. Sebagai gantinya guru PAK perlu menempatkan penekanan untuk mendorong perilaku moral melalui berbagai sarana. Anak-anak kemungkinan besar akan membangun kesadaran moral melalui banyak pengalaman spesifik di mana kita meneladankan dan mendorong dan mmenjelaskan suatu tindakan moral, dan bukan dengan cara yang lain.<sup>10</sup>

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

---

<sup>9</sup> Jonatan Alex Arifianto, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengan Era Disrupsi, JRugela Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 6 (1), 45, 2021.

<sup>10</sup> Hendrik Legi, *"Moral, Karakter, dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen"* (Jawa Barat: PT. Edu Publisher, 2020), hlm. 34.

1. Sebagian guru professional Kurang mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital.
2. Kurangnya peran guru PAK dalam pengajaran moralitas anak usia 7-12 tahun di era digital.
3. Merosotnya Moralitas anak usia 7-12 tahun di era digital.
4. Kurangnya keterlibatan orangtua dalam pembentukan Karakteristik moral anak usia 7-12 tahun dalam menghadapi kemajuan digital.

#### C. BATASAN MASALAH

Batasan ini, peneliti memberikan gambaran yang jelas tentang peran guru pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital.

#### D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Gambaran tentang peran Guru PAK dalam pengajaran moralitas bagi anak usia 7-12 tahun di Era Digital?
2. Bagaimana peran guru PAK dalam pengajaran moralitas anak usia 7-12 tahun di era digital?
3. Bagaimana implikasinya bagi guru PAK dalam pengajaran moralitas bagi anak usia 7-12 tahun di era digital?

#### E. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis peran dan tanggung jawab guru pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital

2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan moralitas di era digital serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran
3. Menjelaskan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral Kristen kepada anak-anak di era digital.

#### F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoritis :

1. Memberikan dasar teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru dan pengajaran moralitas di era digital.

Manfaat Praktis :

1. Menyediakan panduan praktis dan strategi efektif bagi guru pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan moralitas menggunakan teknologi digital.

#### G. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini selain dari buku referensi digunakan juga sumber-sumber buku, jurnal, Alkitab, artikel sehingga dapat menjadikan penelitian yang valid.

#### H. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I :Pendahuluan

Bab II :Pada Bab Ini, Penulis Mendeskripsikan Tentang Gambaran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengajaran Moralitas kepada Anak usia 7-12 Tahun di Era Digital

Bab III :Peran Guru PAK dalam Pengajaran Moralitas anak usia 7-12 tahun di Era Digital

Bab IV : Implikasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dan Anak usia 7-12 Tahun di Era Digital

Bab V :Penutup

## **BAB III**

# **PERAN GURU PAK DALAM PENGAJARAN MORALITAS BAGI ANAK USIA 7-12 TAHUN DI ERA DIGITAL**

### **A. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Kristen**

#### **1. Motivator**

Motivator Secara umum, seorang motivator adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan mendorong orang lain untuk mencapai tujuan atau potensi terbaik mereka. Motivator sering kali menggunakan kata-kata, contoh, atau metode lain untuk meningkatkan semangat, memotivasi, dan mengubah perilaku orang-orang yang mereka bantu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivator didefinisikan sebagai orang yang memberikan semangat atau dorongan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, baik dalam bentuk kata-kata, tindakan, atau pengalaman. Dengan demikian, motivator dalam konteks KBBI adalah seseorang yang memiliki peran dalam menggerakkan dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan dengan cara memberikan dorongan atau motivasi positif.

Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital menjadi semakin penting mengingat tantangan dan pengaruh yang kompleks dari teknologi dan media saat ini. Berikut adalah beberapa aspek peran mereka sebagai motivator dalam konteks ini:

- a. Memberikan Fondasi Moral yang Kokoh: Guru pendidikan agama Kristen bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral Kristen yang mendasar kepada anak-anak. Mereka menjadi motivator dalam membimbing anak-anak

untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah, serta mengapa moralitas adalah penting dalam kehidupan mereka.

- b. Menghadapi Tantangan Moral di Era Digital: Dalam era digital yang serba cepat dan kompleks ini, anak-anak terpapar dengan berbagai konten dan informasi yang tidak selalu mempromosikan nilai-nilai moral positif. Guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai motivator yang membantu anak-anak memfilter informasi dan memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristiani, meskipun di tengah pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi.
- c. Memfasilitasi Diskusi dan Refleksi: Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pengajaran moralitas secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang bagaimana nilai-nilai moral Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Mereka membantu anak-anak untuk memahami konsep-konsep seperti kasih, kejujuran, belas kasihan, dan tanggung jawab.
- d. Menjadi Contoh dan Teladan: Sebagai motivator, guru pendidikan agama Kristen juga harus menjadi contoh yang hidup dari nilai-nilai moral Kristen yang diajarkan. Mereka menunjukkan cara-cara konkret dalam bertindak dan berinteraksi sesuai dengan ajaran Kristiani, sehingga anak-anak dapat melihat dan mengikuti jejak mereka.
- e. Membimbing Penggunaan Teknologi dengan Bijak: Mengingat pentingnya teknologi dalam kehidupan anak-anak masa kini, guru pendidikan agama Kristen juga berperan sebagai motivator yang membimbing penggunaan teknologi dengan bijak. Mereka mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media sosial

dan teknologi secara positif, serta menyadari dampak moral dari setiap tindakan mereka di dunia digital.

- f. Mendorong Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial: Guru pendidikan agama Kristen memotivasi anak-anak untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan mereka sendiri dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat di sekitar mereka. Mereka mengajarkan konsep-konsep seperti pengampunan, memaafkan, melayani sesama, dan menjaga kebenaran dalam segala situasi.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital mencakup memberikan fondasi moral yang kokoh, menghadapi tantangan moral modern, memfasilitasi diskusi dan refleksi, menjadi contoh yang hidup, membimbing penggunaan teknologi dengan bijak, serta mendorong tanggung jawab pribadi dan sosial. Semua ini bertujuan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2. Pendidik

Pendidik adalah istilah yang merujuk kepada individu yang memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan kepada orang lain. Secara umum, pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada generasi muda atau individu lainnya dalam masyarakat. Peran pendidik sangat penting dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial,

emosional, dan moral peserta didik. Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

1. Pengajaran Nilai-Nilai Kristen: Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajar nilai-nilai moral Kristen kepada anak-anak. Mereka membimbing anak-anak dalam memahami prinsip-prinsip seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan yang merupakan inti ajaran Kristiani.
2. Membantu Memahami Konteks Digital: Dalam menghadapi era digital yang kompleks, guru pendidikan agama Kristen perlu membantu anak-anak memahami bagaimana teknologi dan media digital mempengaruhi kehidupan mereka dan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka memberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial, pengaruhnya, serta bagaimana menjaga moralitas dalam interaksi online.
3. Menyediakan Model Perilaku Kristiani: Guru adalah teladan yang kuat bagi anak-anak. Dalam konteks moralitas, guru pendidikan agama Kristen harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini membantu anak-anak untuk memahami dan meniru perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristiani.
4. Mendorong Diskusi dan Refleksi: Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang

moralitas. Mereka membuka ruang untuk anak-anak untuk mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan situasi moral yang kompleks, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana iman Kristen memandu keputusan moral mereka.

5. Memberikan Pemahaman Tentang Konsekuensi Tindakan: Anak-anak perlu memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik dalam dunia nyata maupun dunia digital. Guru pendidikan agama Kristen membantu anak-anak untuk memahami implikasi moral dari tindakan mereka, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pengikut Kristus.
6. Mengintegrasikan Moralitas dengan Iman: Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan moralitas sebagai kumpulan aturan atau norma, tetapi mengintegrasikannya dengan iman Kristen yang hidup. Guru membantu anak-anak untuk melihat bahwa moralitas tidak terpisah dari iman, tetapi merupakan bagian integral dari hidup sebagai anak-anak Tuhan.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital melibatkan pengajaran nilai-nilai Kristen, membantu memahami konteks digital, menyediakan model perilaku Kristiani, mendorong diskusi dan refleksi, memberikan pemahaman tentang konsekuensi tindakan, serta mengintegrasikan moralitas dengan iman Kristen. Semua ini bertujuan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik,

bertanggung jawab, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam era digital yang terus berkembang ini.

### 3. Fasilitator

Fasilitator adalah individu atau entitas yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi, memperlancar, atau mengkoordinasikan sebuah proses atau aktivitas agar berjalan dengan lancar dan efektif. Peran seorang fasilitator tidak hanya berfokus pada mengatur atau mengawasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mendukung partisipasi aktif, kolaborasi, dan pencapaian tujuan bersama dalam sebuah grup atau konteks tertentu. Secara umum, seorang fasilitator adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memudahkan proses, interaksi, atau kegiatan tertentu agar berjalan lancar dan efektif. Fasilitator biasanya tidak terlibat secara langsung dalam substansi atau isi dari kegiatan tersebut, tetapi lebih fokus pada menyediakan dukungan dan kondisi yang mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fasilitator adalah orang atau alat yang memberi kemudahan, mengadakan fasilitas (sarana, prasarana) untuk memudahkan suatu kegiatan, pertemuan, dan sebagainya. Jadi, dalam konteks KBBI, fasilitator adalah seseorang atau sesuatu yang membantu dalam menyediakan atau mengatur segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran suatu kegiatan atau proses.

Sebagai fasilitator dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam

memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman nilai-nilai Kristen secara efektif.

Berikut adalah beberapa aspek peran mereka sebagai fasilitator dalam konteks ini:

1. **Membuka Ruang Diskusi Terbuka:** Guru pendidikan agama Kristen harus menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di kelas di mana anak-anak merasa nyaman untuk bertanya, berbagi, dan mendiskusikan masalah moral yang mereka hadapi, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral Kristen.
2. **Menggunakan Studi Kasus dan Contoh Kontekstual:** Untuk membantu anak-anak mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka, guru pendidikan agama Kristen dapat menggunakan studi kasus atau contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi dan media digital. Ini membantu mereka memahami aplikasi praktis dari ajaran moral Kristen dalam situasi modern.
3. **Mendorong Pemikiran Kritis dan Evaluasi:** Sebagai fasilitator, guru pendidikan agama Kristen mengajak anak-anak untuk melakukan pemikiran kritis terhadap berbagai informasi dan pengaruh yang mereka terima dari media digital. Mereka membantu anak-anak untuk mengevaluasi apakah suatu tindakan atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Kristen, serta mengidentifikasi potensi konsekuensi positif atau negatif dari setiap tindakan.
4. **Menyediakan Sumber Daya Edukatif:** Guru pendidikan agama Kristen mengumpulkan dan menyediakan sumber daya pendidikan yang relevan

tentang moralitas dalam era digital. Ini dapat berupa materi bacaan, video, atau artikel yang membantu anak-anak memahami isu-isu moral yang terkait dengan penggunaan teknologi dan media sosial.

5. Mendorong Kolaborasi dan Pelayanan Sosial: Selain mengajarkan nilai-nilai moral Kristen, guru pendidikan agama Kristen juga menggalang kolaborasi di antara anak-anak untuk melakukan pelayanan sosial atau kegiatan yang mempromosikan kebaikan dan keadilan di dalam dan di luar komunitas mereka. Hal ini memperkuat pengajaran moralitas dengan tindakan nyata yang membangun masyarakat.
6. Memfasilitasi Refleksi dan Doa: Sebagai fasilitator, guru pendidikan agama Kristen memfasilitasi momen-momen refleksi pribadi dan doa bersama di kelas. Ini memberikan waktu dan ruang bagi anak-anak untuk merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Dengan menggunakan pendekatan sebagai fasilitator, guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajar moralitas sebagai sebuah konsep, tetapi juga membantu anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan mereka yang digital dan kompleks. Mereka membuka jalan bagi anak-anak untuk tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan terinspirasi oleh ajaran Kristiani dalam setiap aspek kehidupan mereka.

#### 4. Pembimbing

Sebagai pembimbing dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh. Berikut adalah beberapa peran utama mereka:

1. Memberikan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kristen: Guru pendidikan agama Kristen membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai moral Kristen yang mendasar, seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan. Mereka mengajarkan anak-anak untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media digital.
2. Mengajarkan Etika dalam Penggunaan Teknologi: Dalam era digital yang canggih ini, guru membimbing anak-anak tentang etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Mereka mengajarkan pentingnya menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu atau berbahaya, serta menjaga kesopanan dalam interaksi online.
3. Memfasilitasi Diskusi Moral: Guru pendidikan agama Kristen membimbing anak-anak dalam berdiskusi tentang situasi moral yang kompleks yang mungkin mereka hadapi, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi digital. Mereka membantu anak-anak untuk memahami dan mengevaluasi berbagai pilihan yang mereka miliki dari sudut pandang nilai-nilai Kristen.
4. Menyediakan Teladan yang Baik: Sebagai pembimbing moral, guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Mereka menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristen

diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

5. Mendorong Pemikiran Kritis: Guru membimbing anak-anak untuk melakukan pemikiran kritis terhadap informasi yang mereka temui di dunia digital. Mereka mengajarkan anak-anak untuk bertanya-tanya tentang sumber informasi, mengidentifikasi perspektif yang berbeda, dan mempertimbangkan dampak dari tindakan atau keputusan yang mereka ambil.
6. Mengintegrasikan Moralitas dengan Iman: Lebih dari sekadar mengajarkan aturan atau norma, guru pendidikan agama Kristen membantu anak-anak mengintegrasikan moralitas dengan iman Kristen yang hidup. Mereka mengajarkan bagaimana iman Kristen memberi arahan dan arti dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Dengan peran mereka sebagai pembimbing dalam mengajarkan moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital, guru pendidikan agama Kristen berusaha untuk membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak sesuai dengan ajaran Kristen, serta membekali mereka dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral dalam dunia modern yang semakin terhubung ini.

#### 5. Konselor

Konselor Secara umum, kata "konselor" memiliki makna yang bervariasi tergantung konteksnya. Berikut adalah penjelasan mengenai pengertian konselor dalam berbagai konteks. Secara Umum: Pengertian Umum: Konselor adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam

memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, emosional, atau psikologis. Konselor bekerja untuk membantu orang lain mencapai pemahaman, penyelesaian masalah, dan kesejahteraan pribadi yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pengertian KBBI: Konselor adalah orang yang memberikan bimbingan, nasihat, atau keterangan (terutama dalam urusan pribadi atau moral). Perspektif Kristen: Pengertian Kristen: Konselor Kristen adalah seseorang yang memberikan dukungan moral, spiritual, dan emosional kepada individu atau kelompok, dengan berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Kristen. Konselor Kristen dapat memberikan nasihat dan bimbingan dalam konteks iman dan spiritualitas Kristen, serta membantu orang-orang dalam menjalani hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Dalam konteks pendidikan atau kesejahteraan sosial, konselor sering kali memiliki latar belakang pendidikan psikologi, konseling, atau ilmu sosial lainnya. Mereka berperan penting dalam membantu individu mengatasi masalah pribadi, memahami diri sendiri, dan mencapai potensi mereka secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Peran Guru Pendidikan Agama dan Kebudayaan (PAK) sebagai konselor dalam mengajarkan moralitas bagi anak usia 7-12 tahun di era digital sangatlah penting dan memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

Pertama-tama, guru PAK harus mampu memahami tantangan moral yang dihadapi anak-anak dalam menghadapi era digital saat ini. Anak-anak rentan terhadap

pengaruh negatif dari media sosial, konten online yang tidak sesuai, dan interaksi digital lainnya yang bisa memengaruhi pemahaman mereka tentang moralitas. Kedua, sebagai konselor moral, guru PAK perlu membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral yang mendasar, seperti kejujuran, toleransi, dan empati, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Ketiga, guru PAK dapat memanfaatkan pendekatan yang inklusif dan berbasis pengalaman dalam mengajar moralitas kepada anak-anak. Misalnya, melalui cerita-cerita moral, diskusi kelompok, atau studi kasus yang relevan dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Keempat, penting bagi guru PAK untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Dengan menunjukkan perilaku moral yang konsisten dan menginspirasi, guru PAK dapat membangun hubungan kepercayaan yang kuat dengan siswa mereka, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati. Kelima, kolaborasi antara guru PAK dengan orang tua juga sangat penting. Orang tua dapat mendukung upaya guru dalam mengajarkan moralitas dengan mengontrol akses anak-anak terhadap konten digital yang tidak sesuai dan melibatkan mereka dalam diskusi tentang nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Dengan demikian, peran guru PAK sebagai konselor moral bagi anak-anak usia 7-12 tahun di era digital bukan hanya tentang mengajarkan aturan atau norma-norma, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan moral dalam kehidupan modern yang semakin terhubung secara digital.

## B. Dasar Alkitab Moralitas Kristen Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital

Peran seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan Dasar Alkitab dan moralitas Kristen kepada anak usia 7-12 tahun sangatlah penting. Berikut adalah beberapa peran utama yang dapat dijabarkan:

1. Pengajar dan Pemahaman Alkitab: Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak tentang isi Alkitab secara sistematis dan terstruktur. Mereka harus memilih cerita-cerita Alkitab yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak-anak usia ini, seperti kisah-kisah tentang Yesus dan ajaran-ajaran moralnya.
2. Pengembangan Moralitas: Guru harus membimbing anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mengajarkan tentang kasih, pengampunan, kesabaran, dan pengorbanan, yang merupakan nilai-nilai sentral dalam ajaran Kristen.
3. Pembentukan Karakter: Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Mereka memberikan contoh melalui pengajaran dan perilaku pribadi yang sesuai dengan ajaran Kristen.
4. Pendorong Pertumbuhan Rohani: Guru harus membantu anak-anak untuk memahami dan mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan melalui doa, bacaan Alkitab pribadi, dan praktik rohani lainnya yang sesuai dengan usia mereka.
5. Menyediakan Ruang Belajar yang Aman dan Terbuka: Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana anak-anak merasa nyaman untuk

bertanya, berbagi, dan bereksplorasi tentang iman mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pengajaran agama Kristen di rumah dan di sekolah. Kolaborasi ini dapat mencakup memberikan saran untuk kegiatan keluarga atau menyediakan sumber daya untuk memperdalam pemahaman agama Kristen di lingkungan rumah.
7. Mengintegrasikan Ajaran Kristen dalam Kurikulum: Guru harus mencari cara untuk mengintegrasikan ajaran Kristen dalam berbagai aspek kurikulum, seperti matematika, ilmu pengetahuan, seni, dan bahasa, sehingga anak-anak dapat melihat bagaimana iman Kristen relevan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Dengan memainkan peran ini dengan baik, guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu membentuk fondasi iman dan moralitas yang kuat pada anak-anak usia 7-12 tahun, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Pentingnya mengajarkan dasar-dasar ini adalah untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh dalam iman dan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Alkitab. Melalui pengajaran yang tepat, guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu membangun fondasi moral yang kokoh bagi anak-anak usia 7-12 tahun. Ayat Alkitab Yakobus 1:21 berbunyi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: "Karena itu, buanglah segala kecemaran dan sisa kejahatan, dan terimalah dengan lemah lembut firman

yang tertanam dalam kamu dan mampu menyelamatkan jiwa-jiwa kamu." Ayat ini mengandung beberapa konsep penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Buanglah segala kecemaran dan sisa kejahatan: Yakobus mengajak orang percaya untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kejahatan. Ini mencakup mengakhiri perilaku dosa dan membuang segala hal yang tidak sejalan dengan kehendak Allah dari hidup kita.
2. Terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam dalam kamu: Ini menunjukkan pentingnya menerima firman Allah dengan hati yang lemah lembut dan penuh ketaatan. Firman Allah, yang disebut "yang tertanam dalam kamu", adalah kebenaran dan ajaran-Nya yang sudah dipercayakan kepada orang percaya.
3. Mampu menyelamatkan jiwa-jiwa kamu: Firman Allah memiliki kekuatan untuk menyelamatkan jiwa kita. Ini mencerminkan kuasa transformasi yang dimiliki firman Tuhan, yang dapat mempengaruhi dan mengubah hidup seseorang secara spiritual dan moral.

Ayat ini menekankan pentingnya pertobatan yang tulus dan penerimaan firman Tuhan dalam hidup kita. Dengan menjauhkan diri dari dosa dan menerima ajaran Allah dengan hati yang lemah lembut, kita dapat mengalami pertumbuhan rohani dan keselamatan yang Allah sediakan melalui Kristus Yesus. Ayat Alkitab dalam 1 Korintus 15:33 berbunyi sebagai berikut: "Janganlah kamu tertipu: pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Ayat ini mengandung ajaran moral yang penting yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita bahas beberapa konsep utama yang terkandung dalam ayat ini:

1. Pergaulan yang buruk: Ayat ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. "Pergaulan yang buruk" mencakup interaksi dengan orang-orang yang mungkin mempengaruhi kita negatif, baik itu dalam hal perilaku, nilai-nilai, atau kebiasaan yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen.
2. Merusakkan kebiasaan yang baik: Ayat ini menunjukkan bahwa pergaulan yang buruk memiliki kemampuan untuk merusak atau mempengaruhi kebiasaan baik yang sudah kita miliki. Kebiasaan baik di sini bisa berupa nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, atau praktik rohani yang kita tanamkan dalam hidup kita.
3. Peringatan untuk tidak tertipu: Paulus, penulis Surat 1 Korintus, memberikan peringatan agar kita tidak tertipu oleh pengaruh buruk pergaulan. Ini menekankan pentingnya menjaga hati dan pikiran kita dari pengaruh negatif yang dapat membawa kita menjauh dari jalan yang benar.

Penerapan praktis dari ayat ini adalah pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan dengan bijaksana, khususnya bagi orang percaya yang berusaha hidup sesuai dengan kehendak Allah. Berada di lingkungan yang mendukung dan membangun iman kita dalam Kristus adalah kunci untuk pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan mempertahankan kebiasaan baik yang kita miliki. Ayat Alkitab dalam 1 Tesalonika 4:3 berbunyi sebagai berikut: "Sebab kehendak Allah ialah kekudusanmu; janganlah kamu hidup dalam kebejatan," Ayat ini memberikan pengajaran yang penting tentang kehendak Allah terhadap kehidupan kita sebagai orang percaya. Mari kita jelaskan beberapa konsep utama yang terdapat dalam ayat ini:

1. Kehendak Allah ialah kekudusanmu: Ini menegaskan bahwa kehendak utama Allah bagi kita adalah hidup dalam kekudusan. Kekudusan berarti dipisahkan untuk Allah dan hidup sesuai dengan standar-Nya yang suci dan benar.
2. Janganlah kamu hidup dalam kejahatan: Ayat ini memberikan larangan tegas untuk menjauhi kehidupan yang penuh dengan dosa dan pelanggaran terhadap ajaran Allah. Ini mencakup perilaku yang tidak senonoh, amoral, atau bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.
3. Pentingnya hidup yang kudus: Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan yang kudus adalah bagian integral dari rencana dan kehendak Allah bagi kita sebagai orang percaya. Kekudusan adalah panggilan yang harus kita jalani setiap hari dalam semua aspek kehidupan kita. Ayat ini mengingatkan kita bahwa sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia ini, mengikuti kehendak Allah yang mengarah pada kekudusan dan kesucian. Ini adalah panggilan untuk hidup yang taat terhadap ajaran-Nya dan untuk menjauhi segala bentuk kejahatan dan dosa. Dengan mematuhi kehendak Allah, kita memuliakan-Nya dan merespons kasih-Nya yang telah dinyatakan melalui Kristus Yesus.

#### C. Dampak Positif dan Negatif penggunaan Digital Anak Usia 7-12 Tahun

Penggunaan teknologi digital yang bijak dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, terutama dalam hal peningkatan ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

1. Akses terhadap Informasi: Anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi dan belajar tentang berbagai topik dari internet. Ini membantu memperluas pengetahuan mereka di berbagai bidang seperti sains, sejarah, dan budaya.
2. Pembelajaran Interaktif: Ada banyak aplikasi dan platform pembelajaran interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak. Ini dapat membantu mereka belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik.
3. Kreativitas dan Keterampilan Digital: Anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka melalui media digital seperti membuat video, desain grafis sederhana, atau coding. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan di era digital.
4. Koneksi Sosial dan Kolaborasi: Teknologi memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan teman sekelas, mentor, atau komunitas dengan minat yang sama di seluruh dunia. Ini mempromosikan kolaborasi dan pertukaran ide.

Namun, penting untuk diingat bahwa pengawasan orang tua atau pendampingan yang tepat sangat penting. Dengan bimbingan yang baik, anak-anak dapat mengambil manfaat maksimal dari teknologi digital tanpa terpapar risiko negatif seperti konten yang tidak sesuai atau kecanduan teknologi. Kecanduan terhadap teknologi digital pada anak usia 7-12 tahun dapat memiliki beberapa dampak negatif, seperti:

- a. Malas belajar: Anak mungkin lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar daripada belajar atau mengerjakan tugas sekolah yang diberikan.

- b. Malas makan: Penggunaan berlebihan teknologi digital dapat mengganggu pola makan anak-anak karena mereka mungkin lebih fokus pada permainan atau konten digital daripada makanan.
- c. Malas berdoa: Ketergantungan pada perangkat digital bisa membuat anak kurang fokus pada kegiatan keagamaan atau berdoa karena terlalu terlibat dalam aktivitas online.
- d. Malas ke sekolah minggu: Anak-anak dapat kurang antusias atau kurang mau pergi ke sekolah minggu atau kegiatan agama lainnya jika lebih tertarik dengan aktivitas digital yang menarik perhatian mereka.

Dampak-dampak ini bisa terjadi ketika penggunaan teknologi digital tidak diatur dengan baik atau tidak seimbang dengan aktivitas fisik, sosial, dan keagamaan yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memonitor dan membatasi waktu anak-anak dalam menggunakan perangkat digital serta mengimbangi dengan kegiatan positif lainnya.

#### D. Menanamkan Nilai Etika Moral Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital

Peran guru pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai moralitas kepada anak usia 7-12 tahun di era digital sangat penting. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana guru dapat membantu dalam masing-masing nilai moral:

- a. Kejujuran: Guru dapat mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya kejujuran dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan teknologi. Mereka dapat menekankan bahwa kejujuran merupakan dasar dari integritas pribadi dan bahwa tindakan tidak jujur dalam dunia digital (seperti menyebarkan informasi palsu atau curang dalam permainan online) memiliki konsekuensi yang serius.
- b. Keadilan: Guru dapat mengajarkan konsep keadilan dengan menekankan bahwa setiap individu layak diperlakukan dengan adil, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi online. Mereka bisa menggambarkan bagaimana menghindari perilaku diskriminatif atau membedakan perlakuan yang adil terhadap semua orang.
- c. Toleransi: Guru dapat membimbing anak-anak untuk memahami nilai toleransi, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan antar individu. Mereka dapat menggunakan contoh konkret dalam konteks digital, seperti bagaimana menghargai pandangan atau kepercayaan yang berbeda di platform online.
- d. Kebaikan Hati: Guru dapat mengajarkan tentang pentingnya menunjukkan kebaikan hati dalam setiap interaksi, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Mereka dapat mengilustrasikan bagaimana tindakan kecil seperti mengirim pesan dukungan atau menawarkan bantuan kepada teman online dapat membuat perbedaan positif.
- e. Tanggung Jawab: Guru dapat mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi. Mereka bisa menekankan pentingnya menggunakan internet dan media sosial secara aman dan bertanggung jawab, serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan online.

Dengan memberikan pendidikan agama Kristen yang mendalam dan relevan, guru dapat membantu anak-anak membangun fondasi moral yang kuat, yang mampu membimbing mereka dalam menghadapi tantangan moral di era digital yang cepat berubah ini.

#### E. Peran Guru PAK dalam Mengajarkan Moralitas Anak Usia 7-12 Tahun

##### 1. Mendisiplinkan Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital

Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen harus mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik di sekolah, karena kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentuk moral anak tersebut. Berikut beberapa aspek penting yang harus dijalankan oleh guru pendidikan agama Kristen:

- a. Teladan yang baik: Guru harus menjadi contoh dalam kedisiplinan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya.
- b. Pengajaran Nilai-nilai Kristen: Mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab yang semua berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin. Misalnya, mengajarkan tentang pentingnya berdoa dan membaca Alkitab secara teratur.
- c. Pengaturan Rutinitas: Membantu peserta didik untuk mengatur waktu mereka dengan baik melalui kegiatan sehari-hari yang teratur dan disiplin, seperti jadwal belajar, waktu bermain, dan waktu untuk ibadah.
- d. Pembinaan Karakter: Menggunakan cerita Alkitab dan tokoh-tokoh Kristen sebagai contoh dalam membangun karakter disiplin. Misalnya, kisah tentang kesetiaan Daniel dalam doa meskipun ada ancaman hukum.

- e. Penerapan Aturan Kelas yang Konsisten: Menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten serta memberikan konsekuensi yang sesuai untuk pelanggaran. Hal ini membantu peserta didik memahami pentingnya mengikuti aturan.
- f. Motivasi dan Penghargaan: Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin. Ini bisa berupa pujian, tanda penghargaan, atau kesempatan untuk memimpin doa di kelas.
- g. Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan disiplin, misalnya dengan memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah dan mendorong kebiasaan disiplin di rumah.
- h. Pendekatan personal: Memahami setiap peserta didik secara individu dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Setiap anak memiliki cara belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam hal kedisiplinan.
- i. Pembelajaran Aktif: Menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga anak-anak merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan disiplin diri.
- j. Doa dan Dukungan Spiritual: Membimbing anak-anak dalam doa dan mendukung mereka untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal kedisiplinan.<sup>33</sup>

Dengan menggunakan pendekatan yang holistik ini, guru pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter disiplin

---

<sup>33</sup> Rida Gultom, Marlinawati Situmorang, dan Warseto F. Sihombing, Dampak Profesionalisme Guru PAK Terhadap Disiplin dan Prestasi Belajar Siswa, JCH: Jurnal Christian Humaniora vol. 6, no. 1, 2022, hlm 2-6.

kepada peserta didik usia 7-12 tahun. Guru kelas secara langsung mendidik dan memberi contoh tentang kedisiplinan kepada siswanya. Misalnya saja menaati peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan tidak melakukan perilaku tidak pantas yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat serta tata tertib sekolah.

## 2. Mengajarkan Kehidupan Doa Yang Baik Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital

Doa adalah nafas hidup orang percaya. Jika kita tidak bernapas, spiritualitas kita, seperti halnya doa, akan mati. Kehidupan anak-anak Kristiani tidak lepas dari banyak persoalan yang berkaitan dengan doa. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang doa harus berdasarkan kaidah Alkitab, dan prosesnya berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan sendiri: “Jika kamu datang kepadaku sambil menangis dan berdoa, Aku akan mendengarkan kamu” (Yeremia 29:12). Tuhan Yesus berharap ketika kita berdoa, ketika kita masuk ke kamar kita, menutup pintu, dan berdoa kepada Bapa di tempat rahasia, Bapa yang melihat hal-hal rahasia akan menjawab kita. Billy Joe Daugherty menjelaskan bahwa doa adalah ekspresi dari apa yang kita dengar dan percayai. Doa harus datang dari hati dan diungkapkan melalui tubuh. Doa merupakan kegiatan penting dalam komunitas umat Tuhan, termasuk para pelajar. Itu sebabnya siswa membutuhkan pemimpin yang mengajar, melatih, dan memotivasi mereka untuk berdoa.<sup>34</sup> Sebagai pembina keimanan peserta didiknya, guru agama kristen mengajarkan pertama

---

<sup>34</sup> Billy Joe Daugherty, *Kuasa Iman* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2004), hlm. 15.

cara berdoa, kedua materi berdoa, ketiga hakikat berdoa, keempat tujuan berdoa, dan kelima sikap berdoa yang harus dilakukan. Rick Osborne Doa adalah hal terpenting dalam kehidupan seorang anak Kristiani, dan juga dalam kehidupan orang yang beriman kepadanya, karena doa merupakan salah satu unsur komunikasi dalam hubungan dengan Tuhan, dan juga harus menjadi dasar hubungan dengan Tuhan. Doa adalah elemen penting dalam hidup dalam persekutuan dengan Tuhan melalui komunitas orang percaya. Oleh karena itu, umat Tuhan termasuk peserta didik harus dibimbing untuk memiliki ilmu doa yang benar dan belajar fokus dalam kehidupan doanya.<sup>35</sup> Doa adalah sikap ketergantungan kepada Tuhan. Dalam perannya sebagai pemimpin iman siswa, guru agama Kristen harus terus mendorong siswa untuk menerapkan gaya hidup yang penuh doa. Sebab ketika seseorang rutin berdoa, itu menunjukkan bahwa ia membutuhkan atau bergantung pada Tuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, siswa dihibau untuk mengabdikan hidupnya pada doa, karena orang yang menyukai doa mempunyai sikap hati yang mensyukuri hidupnya sebagai anugerah dari Tuhan dan sebagai wujud keimanannya kepada Tuhan, harus dibimbing dan dibimbing.

### 3. Mengajarkan Kehidupan Sosial Yang Baik Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital

---

<sup>35</sup> Rick Osborne, Cara Mengajar Anak-anak Berdoa (Batam: Centre, Gospel Press, 2002), hlm. 60.

Guru pendidikan agama Kristen dianggap sebagai perpanjangan tangan Allah yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kasih, pengetahuan, dan keterampilan. Tugas mereka adalah membimbing peserta didik untuk menyadari kasih Allah yang mendukung pertumbuhan mereka sebagai anak-anak Allah, menginspirasi mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dan membina hubungan spiritual dalam persekutuan Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus mampu mengadopsi gaya mengajar Yesus sebagai contoh utama. Mereka juga memiliki peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sosial yang positif kepada murid-murid mereka.<sup>36</sup> Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Kristen kehidupan sosial yang baik:

a. Mengajarkan nilai-nilai Kristen

Guru pendidikan agama Kristen juga bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Alkitab. Nilai-nilai yang diajarkan Guru pendidikan agama Kristen yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, seperti kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan dan kesabaran. Ajaran tentang kasih Tuhan dan pentingnya mengampuni orang lain dapat diilustrasikan melalui cerita Alkitab seperti perumpamaan anak yang hilang atau kisah Yesus yang mengampuni. Guru dapat menekankan pentingnya berlaku adil dan jujur melalui ajaran Yesus Kristus tentang melakukan yang benar dan menghindari dosa. Dengan demikian, peserta didik dapat

---

<sup>36</sup> Nikolaos dan Yonatan A. Arifianto, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik, *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (1), 2023, hlm. 42.

memahami bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

b. Membimbing dengan nasihat berdasar Kebenaran Firman Tuhan

Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dengan memberikan nasihat yang berdasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Hal ini memungkinkan peserta didik memahami bagaimana prinsip-prinsip kehidupan Kristen dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui cerita-cerita dalam Alkitab, guru dapat memberikan pelajaran praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran Kristen dalam situasi sehari-hari. Cerita-cerita ini dapat membantu anak-anak memahami bagaimana dan mengintegrasikan nilai-nilai moral. Menggunakan cerita dan drama Alkitab untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Misalnya drama tentang kebaikan hati orang Samaria yang baik dapat membantu peserta didik memahami pentingnya membantu sesama.

c. Mendorong toleransi dan pengertian

Dalam masyarakat yang beragam, penting bagi guru untuk mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan. Ini dapat dilakukan dengan mengajarkan tentang cinta kasih terhadap sesama tanpa memandang latar belakang, serta mengajarkan pentingnya dialog dan pengertian dalam menyelesaikan konflik. Mendorong kerja sama melalui kegiatan kelompok yang memerlukan kolaborasi dan saling membantu, sehingga peserta didik belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung. Atau mengadakan

proyrek pelayanan yang atau aksi sosial yang melibatkan peserta didik, seperti mengumpulkan sumbangan untuk yang membutuhkan atau mengunjungi panti asuhan.

d. Menanamkan nilai-nilai Moral

Sebagai guru pendidikan agama Kristen harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik, seperti kebiasaan untuk jujur, menunduk ketika ada orang yang lebih tua, dan sikap bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjaka. Hal ini sangat penting karena usia 7-12 tahun adalah tahap perkembangan yang paling penting bagi peserta didik, dan mereka masih mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan lingkungan sekitar.

e. Mengawasi dan mengontrol

Guru PAK harus mengawasi dan mengontrol perilaku moral anak, serta memberikan contoh dan teladan yang baik. Mereka harus melakukan pembiasaan kepada anak sejak usia 7-12 tahun, karena usia ini sangat rentang dengan kemerosotan moral. Pembiasaan yang harus diberikan seperti kebiasaan jujur, menunduk ketika ada orang yang lebih tua dan sikap tanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan.

f. Mengembangkan kepribadian

Peran guru pendidikan agama Kristen sangat penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki moral yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Guru-guru ini harus mengutamakan tugas mereka dalam mendidik, membentuk, dan membina karakter siswa agar

mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada ajaran-ajaran firman Tuhan.

Oleh karena itu, guru agama Kristen mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik kehidupan sosial siswa. Guru juga harus menekankan perannya dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan karakter siswanya agar memiliki moral yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>37</sup>

#### 4. Mengajarkan Kasih Kepada Anak Usia 7-12 Tahun Di Era Digital

Secara umum, kasih dapat diartikan sebagai perasaan sayang terhadap sesuatu yang baik terhadap seseorang atau sesuatu. Kata kasih sekilas juga memiliki arti yang sama dengan kasih, yaitu memiliki arti memiliki rasa suka, sayang, harapan dan keinginan terhadap sesuatu. Kedua kata kasih dan cinta mempunyai unsur yang sama, namun kasih lebih dalam dari cinta karena cinta hanya dapat dilakukan terhadap benda atau orang yang pernah dilihat/dikenal, sedangkan cinta dapat dilakukan terhadap benda atau orang yang belum pernah dilihat/dikenal. Dalam 1 Korintus 13:4-8, Rasul Paulus menggambarkan karakter kasih yang mencakup sifat-sifat seperti sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, bersukacita dalam kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu, dan kasih yang tidak berkesudahan. Menurut Philip Graham Ryken, semua karakter ini adalah gambaran dari Yesus Kristus dan kasih-Nya. Kasih bukan

---

<sup>37</sup> Sensus A. Karlau dan Ivo S. Rukua, Menyamai Ilmu dan Kompetensi Pedagogik oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4 (1), 2023, hlm. 1-4.

hanya diperlihatkan oleh Yesus, tetapi juga merupakan hakikat-Nya, karena Yesus Kristus adalah perwujudan kasih Allah. Selama Yesus berada di bumi, Dia mengajarkan dan menetapkan hukum tertinggi bagi para pengikut-Nya, yaitu hukum kasih. Ini menunjukkan bahwa kasih dalam konteks Kristen tidak sekadar perbuatan atau sifat, tetapi esensi dari siapa Yesus Kristus. Kasih tersebut mencerminkan sifat-sifat yang dinyatakan oleh Paulus, yang merupakan standar tinggi bagi semua pengikut Kristus untuk meniru dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru pendidikan agama Kristen sangat penting dalam dunia pendidikan karena mereka membantu siswa dalam pertumbuhan rohani. Peran mereka tidak hanya berfokus pada perilaku peserta didik, tetapi juga pada pengembangan potensi spiritual yang dapat membantu siswa menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan. Pendidikan agama Kristen, dengan fokusnya yang khusus, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan aspek spiritual siswa. Penting bagi guru pendidikan agama Kristen untuk menjadikan kasih sebagai landasan pengajarannya. Kasih ini bukanlah sekadar konsep, tetapi merupakan prinsip yang diterapkan dalam setiap aspek pengajaran. Kasih yang diperlihatkan oleh guru Kristen didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, sehingga membimbing siswa menuju pemahaman yang benar tentang kasih sejati. Namun demikian, ketika siswa melakukan kesalahan, guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberikan teguran yang membangun. Teguran tersebut haruslah adil dan tegas, mencerminkan kasih yang sejati. Guru tidak boleh menutup mata terhadap kesalahan siswa, tetapi teguran mereka haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip yang terungkap dalam Firman Tuhan. Disiplin yang diberikan oleh guru Kristen haruslah bersifat restoratif, bertujuan untuk memperbaiki dan

memulihkan, bukan hanya untuk menghukum.<sup>38</sup> Dengan demikian, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang mendalam dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, dengan kasih dan keadilan sebagai landasan utama dalam setiap interaksi dan pembelajaran.

*Pertama* Pendidik di rumah, sekolah, gereja, dan komunitas memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak dengan kasih Kristus sebagai landasan. Pendidikan agama Kristen seharusnya mengajarkan kepada anak-anak bahwa segala pikiran, perasaan, dan tindakan mereka harus didasarkan pada kasih kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Sebagai pengajar, pembimbing, motivator, teladan, pemberi inspirasi, evaluator, dan dinamisator, pendidik harus dipenuhi dengan kasih, sebagaimana Kristus sebagai teladan pendidikan yang sempurna. Kasih yang diterapkan dalam pendidikan bukanlah sekadar konsep, tetapi harus menjadi praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain menunjukkan kasih kepada anak-anak, penting juga untuk menunjukkan kasih kepada Tuhan, kepada semua orang, dan kepada diri sendiri. Kasih dalam konteks ini bukan hanya ungkapan perasaan yang hangat, tetapi juga janji iman dan kewajiban moral yang terpatri dalam tindakan sehari-hari. Naomi Hodgson menyoroti pentingnya cinta dalam proses pendidikan, di mana pendidik harus menyadari bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga harus dilandasi oleh cinta terhadap dunia dan generasi mendatang.

---

<sup>38</sup> Bimo Setyo Utomo, *Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa*, DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1 (2), 2017, hlm. 7-10.

Cinta ini mengajarkan nilai-nilai seperti demokrasi, keadilan sosial, kesejahteraan, dan membimbing peserta didik untuk menjadi warga negara dan pekerja yang bertanggung jawab. Secara esensial, pendidikan sendiri memiliki nilai-nilai kebaikan yang inheren, dan sikap mendidik haruslah adil dan inklusif, tidak menindas atau memihak kepada pihak tertentu. Dengan mempraktikkan kasih Kristus dalam setiap aspek pendidikan, pendidik Kristen mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak, membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai kasih dalam kehidupan mereka.<sup>39</sup> *Kedua* Tujuan utama pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik, terutama anak-anak, untuk memahami dan menghayati makna kasih Kristiani serta menerapkannya dalam kasih kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menekankan kepada peserta didik bahwa kasih sejati hanya dapat dipahami melalui pengalaman nyata dalam mengasihi sesama dan lingkungan sekitar, sebagaimana yang Kristus tunjukkan melalui pelayanan-Nya, penderitaan-Nya, bahkan kematian-Nya. Pengorbanan dan penderitaan yang dialami Yesus Kristus merupakan cerminan kasih Tuhan yang sejati, yang memungkinkan setiap orang untuk memahami secara mendalam arti sejati dari cinta. Oleh karena itu, setiap aspek dalam proses belajar mengajar harus dimulai dengan fondasi yang kuat dalam kasih sayang Tuhan. Kasih Tuhan sendiri hanya dapat dipahami dan

---

<sup>39</sup> Rezeki P. Gulo dan Agus M. Harefa, Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak, *Sinar Kaih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1 (3), 2023, hlm. 23-24.

dialami secara utuh melalui praktik nyata dalam mengasihi sesama, yang merupakan inti dari pesan dan teladan Kristus dalam hidup-Nya.<sup>40</sup> *Ketiga* Metode pembelajaran yang digunakan dalam membesarkan anak dan mengajarkan cinta kasih melibatkan cara menunjukkan rasa syukur, empati, kasih sayang, dan tindakan nyata. Ini menjadi sangat penting karena anak usia 7 hingga 12 tahun masih membutuhkan pengalaman konkret daripada konsep abstrak. Pembelajaran haruslah berfokus pada aktivitas yang dapat dijalankan. Dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, pendidik harus konsisten dan tekun dalam memberikan dukungan serta bimbingan agar anak mudah memahami, mengenal, dan mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang yang mereka pelajari selama proses belajar. Pendidik juga harus menjaga semangat dan tidak boleh bersikap malas dalam mendidik anak-anak. Konsistensi dan kesabaran dalam memberikan arahan akan membantu anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arti dan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat* Evaluasi terhadap pengajaran dan pembelajaran sangat penting agar pendidik dapat menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Namun, dalam melakukan penilaian ini, rasa kasih dan perhatian terhadap anak harus selalu tercermin. Evaluasi tidak boleh hanya terfokus pada satu aspek saja, seperti aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan hasil belajar secara emosional dan psikomotorik. Ketika mengidentifikasi kelemahan anak, pendidik harus memperjelas penyebabnya agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang

---

<sup>40</sup> Pesta Samosir, Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak, *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2), 2021, hlm. 34.

muncul. Hal ini melibatkan pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan anak, tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial mereka. Pendidik perlu mempertahankan pikiran terbuka terhadap alternatif perbaikan dan strategi yang berbeda dalam pengajaran. Memberikan insentif yang bermanfaat juga dapat merangsang semangat belajar anak, mendorong mereka untuk berkembang secara positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan mempraktikkan evaluasi yang hati-hati, holistik, dan penuh kasih, pendidik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter anak-anak, sesuai dengan nilai-nilai kasih Kristiani yang dijunjung tinggi.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Nasib L. Gaol dan Andrianus Nababan, Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan 6 (1)*, 2019, hlm. 13-15.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis membuat kesimpulan dan saran pada bab ini.

#### **A. KESIMPULAN**

Di era digital yang penuh tantangan ini, anak-anak berusia 7-12 tahun menghadapi berbagai tantangan moral yang kompleks. Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perkembangan moral anak. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membimbing dan membentuk moral anak di era digital sangatlah penting. Guru PAK bertanggung jawab untuk membekali anak dengan landasan moral yang kuat berdasarkan ajaran Kristen. Nilai-nilai seperti cinta, kebenaran, keadilan, dan integritas diajarkan untuk menjadi pedoman kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAK menekankan pada kasih sayang terhadap sesama, menghargai harkat dan martabat masing-masing individu, serta memberikan teladan hidup sesuai ajaran Kristus.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks dalam bidang teknologi yang menjadi penghalang bagi generasi masa depan yang akan datang untuk memiliki moralitas yang utuh dan unggul. Hal tersebut terjadi atas dasar kurangnya pemahaman bagi anak yang dapat merusak karakter anak usia 7-12 tahun. Era digital telah membawa perubahan signifikan pada cara anak-anak berinteraksi dan memperoleh informasi. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam mengajarkan moralitas kepada anak-anak

di sekolah. Sebagai guru PAK harus memahami bagaimana cara mengajarkan moralitas yang sesuai dengan era digital. Mereka harus menggunakan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen dan memantau perilaku moral anak. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam sebagai pembimbing moral bagi anak-anak usia 7-12 tahun. Guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Kristen yang menjadi dasar moralitas, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Di era digital, penggunaan teknologi dalam pengajaran dapat memperkaya proses pembelajaran.

Di era digital, guru PAK juga berperan dalam mengajarkan keterampilan digital kepada anak-anak usia 7-12 tahun dan pemahaman tentang etika digital. Hal ini termasuk mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, menyadarkan mereka akan bahaya konten negatif dan cara menghindarinya, serta tentang hak cipta, perlindungan data, dan konsekuensi tindakan mereka di dunia maya. Guru PAK mendukung perkembangan moral anak dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif, memberikan ruang eksplorasi nilai-nilai moral, dan membina hubungan positif dengan anak yang menjadi teladan moral. Selain itu, guru PAK harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat melalui komunikasi yang baik dan kegiatan kooperatif untuk mendukung pengembangan moral anak secara holistik.

Dengan demikian seorang guru PAK berperan penting dalam membentuk karakter moral anak usia 7-12 tahun di era digital. Guru PAK membantu anak mengatasi tantangan moral dengan memberikan landasan moral yang kuat, membekali anak dengan keterampilan digital, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan bekerja sama dengan orang tua

dan masyarakat, untuk membantu Anda menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab dalam menghadapi teknologi digital.

## B. SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, penulis memberikan saran agar guru PAK memahami betapa pentingnya sebuah pengajaran moralitas kepada anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru yang professional pasti memahami dampaknya ketika berada dalam lingkungan sekitar terutama kepada anak-anak usia 7-12 tahun yang sangat membutuhkan dampingan atau teladan yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis juga memahami bahwa penulisan skripsi ini belum baku. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan untuk penulisan skripsi ini, agar kedepannya skripsi ini menjadi lebih baik lagi dan para guru PAK dapat termotivasi untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anak sejak dini.